

Artikel Penelitian

GAMBARAN PERFORMA DOKTER UMUM DAN DOKTER SPESIALIS SEBAGAI INSTRUKTUR *SKILLS LAB* DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA

Saptenno, Lidya Bethsi Evangeline

Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Email: beiimpact27@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: *Skills lab* adalah sarana mahasiswa pre-klinik mempelajari dan melatih keterampilan klinis. Dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan instruktur yang bertanggungjawab memfasilitasi proses pembimbingan. Yang berperan sebagai instruktur *skills lab* pada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura adalah dokter umum dan dokter spesialis. Untuk mendukung perannya, seorang instruktur memerlukan pengetahuan dasar dan keterampilan dalam memberikan pelatihan keterampilan klinis. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran performa instruktur *skills lab* di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang telah diadopsi dari kuesioner "*Instrument for Evaluating Clinical Skills lab Teacher's Dictactil Performance*", yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini terdiri dari 26 indikator yang meliputi tiga aspek yaitu keterampilan mengajar, keterampilan interpersonal dan keterampilan komunikasi, serta kondisi/strategi pelatihan keterampilan. Responden sebanyak 140 mahasiswa dipilih secara purposif yaitu mahasiswa pada angkatan tahun III dan IV karena telah melewati sebagian besar tahapan pendidikan preklinik dan pelatihan hampir semua modul *Skills lab*. Data kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Hampir semua indikator pada ketiga aspek performa instruktur *Skills lab*, mendapatkan akumulasi penilaian baik dan sangat baik lebih dari 70% mahasiswa. Aspek keterampilan mengajar, memiliki akumulasi tertinggi pada indikator ke-8 yaitu 97,1 % (136 mahasiswa) untuk dokter umum dan 97,9 % untuk dokter spesialis. Indikator ke-3 pada aspek interpersonal dan komunikasi, mendapat akumulasi tertinggi sebanyak 92,9 % (130 mahasiswa) untuk dokter umum dan 91,4 % (128 mahasiswa) untuk dokter spesialis. Yang terakhir, indikator ke-4 pada aspek kondisi/strategi pelatihan keterampilan mendapat akumulasi tertinggi sebanyak 93,6 % (131 mahasiswa) untuk dokter umum dan 99,3% (139 mahasiswa) untuk dokter spesialis.

Kesimpulan: Secara umum, performa dokter umum dan dokter spesialis sebagai instruktur *Skills lab* Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura digambarkan baik oleh mahasiswa, dengan beberapa indikator yang masih dinilai kurang dan memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Kata kunci : *Skills lab*, instruktur, dokter umum, dokter spesialis

PERFORMANCE OF GENERAL PHYSICIANS AND SPECIALISTS AS SKILLS LAB INSTRUCTORS AT THE FACULTY OF MEDICINE, PATTIMURA UNIVERSITY

Abstract

Introduction: Skills lab is a means for pre-clinical students to learn and practice clinical skills. In the learning process, an instructor is needed who is responsible for facilitating the mentoring process. Those who act as skills lab instructors at the Faculty of Medicine, University of Pattimura are general practitioners and specialist doctors. To support their role, an instructor needs basic knowledge and skills in providing clinical skills training. This research was conducted to describe the performance of skills lab instructors at the Faculty of Medicine, Pattimura University.

Method: This research is a quantitative descriptive study using a questionnaire that has been adopted from the "Instrument for Evaluating Clinical Skills lab Teacher's Dictactil Performance" questionnaire, which has been tested for validity and reliability. This questionnaire consists of 26 indicators covering three aspects, namely teaching skills, interpersonal skills and communication skills, as well as skills training conditions/strategies. Respondents as many as 140 students were selected purposively, namely students in class III and IV because they had passed most of

the stages of preclinical education and training in almost all Skills lab modules. The data is then analyzed descriptively.

Results: Almost all indicators on the three aspects of Skills lab instructor performance, get an accumulated good and very good rating of more than 70% of students. The aspect of teaching skills had the highest accumulation on the 8th indicator, namely 97.1% (136 students) for general practitioners and 97.9% for specialist doctors. The 3rd indicator on interpersonal and communication aspects, got the highest accumulation of 92.9% (130 students) for general practitioners and 91.4% (128 students) for specialist doctors. Finally, the 4th indicator on the condition/training strategy aspect skills got the highest accumulation of 93.6% (131 students) for general practitioners and 99.3% (139 students) for specialist doctors.

Conclusion: In general, the performance of general practitioners and specialists as Skills lab instructors at the Faculty of Medicine, University of Pattimura was described as good by students, with several indicators that were still considered lacking and required further evaluation.

Keywords: Skills lab, instructors, general practitioners, specialist doctors

PENDAHULUAN

Pelayanan di bidang kedokteran tidak akan dapat terlaksana dengan baik jika hanya mengandalkan pemahaman keilmuan tanpa adanya ketrampilan yang memadai. Salah satu pembelajaran keterampilan pada prodi pendidikan dokter adalah kegiatan *Clinical Skills Lab* (CSL) atau laboratorium ketrampilan klinis. *Skills lab* adalah strategi pembelajaran yang berfungsi untuk mempersiapkan ketrampilan klinis, baik keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik ataupun tindakan medik bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran, selama jenjang pendidikan sarjana dan sebelum memasuki pendidikan profesi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan klinis mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, yaitu metode pelatihan yang digunakan, fasilitas *skills lab* yang tersedia, karakteristik belajar mahasiswa, dan juga

dari peranan serta kecakapan/keahlian dari instruktur pada saat *skills lab* tersebut.¹

Pengajar yang berperan untuk mengajarkan keterampilan klinis disebut instruktur.² Pada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, yang berperan sebagai instruktur adalah dokter umum dan dokter spesialis.

Pembelajaran dan pengajaran keterampilan klinis merupakan proses yang kompleks. Sebagai ujung tombak yang berperan dalam proses pembelajaran keterampilan klinis dan untuk memaksimalkan perannya, seorang instruktur memerlukan pengetahuan dasar dan keterampilan yang baik. Pengetahuan dasar berkaitan dengan keterampilan klinis yang akan dilatih dan prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan klinis. Untuk mendukung proses pembelajaran, seorang instruktur memerlukan beberapa keterampilan yaitu komunikasi, akuisisi, manipulasi, organisasi dan kreasi. Keterampilan komunikasi artinya meliputi

keterampilan bertanya, menjelaskan dan membuat laporan. Keterampilan akuisisi meliputi keterampilan mendengar, mengamati, mencari dan mengumpulkan fakta. Keterampilan manipulasi meliputi keterampilan menggunakan instrument, mendemonstrasikan dan mengukur. Keterampilan organisasi meliputi kemampuan membandingkan, mengklasifikasi dan mengatur sistem dan yang terakhir keterampilan berekreasi untuk mengaplikasikan teori dalam situasi nyata.³ Peran instruktur dalam pembelajaran keterampilan klinis mengetahui tingkat kesiapan mahasiswa melalui persiapan, kemudian memulai pembelajaran dengan mengingatkan kembali keterampilan yang akan dipelajari dan selanjutnya instruktur menjelaskan dan mendemonstrasikan keterampilan klinis tersebut. Mahasiswa kemudian diberi waktu untuk mempraktekkan dan menerima umpan balik.⁴

Tahun 2013, oleh Setiawan, telah dikembangkan sebuah instrumen berupa kuesioner dengan judul “*Instrument for Evaluating Clinical Skilllab Teacher’s Dictactil Performance*“.⁵ Kuesioner tersebut juga digunakan untuk penelitian gambaran performa instruktur *Skills lab* pada beberapa fakultas kedokteran lain di

Indonesia salah satunya pada Program Studi Kedokteran di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.⁶ Saat ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap instruktur *Skills lab* di prodi Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Pattimura. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran performa instruktur *Skills lab* Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura melalui tiga aspek yaitu keterampilan mengajar, keterampilan interpersonal dan komunikasi serta strategi pelatihan keterampilan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian noneksperimental, dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa sampling survey. Responden dipilih secara purposif yaitu mahasiswa pada angkatan tahun III dan IV karena telah melewati sebagian besar tahapan pendidikan preklinik dan pelatihan hampir semua modul *Skills lab*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari kuesioner “*Instrument for Evaluating Clinical Skilllab Teacher’s Dictactil Performance*“, yang telah valid dan reliable. Juga telah diuji validitas dan reliabilitasnya saat digunakan oleh peneliti di Program Studi

Kedokteran

FKIK UNJA. Kuesioner terdiri dari 26 indikator yang meliputi 3 aspek yaitu 13 item indikator untuk keterampilan mengajar, 6 item indikator untuk aspek keterampilan interpersonal dan keterampilan komunikasi, serta 7 item indikator untuk aspek kondisi/strategi pelatihan keterampilan. Diukur dalam 5 poin *rating scale*, dari poin 1 (sangat kurang) sampai poin 5 (sangat baik). Data kemudian dianalisis secara deskriptif univariat pada setiap aspek untuk dokter umum dan dokter spesialis.

HASIL

Terdapat 140 mahasiswa terdiri dari 45 mahasiswa angkatan tahun III dan 95 mahasiswa angkatan tahun IV, yang berpartisipasi dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner. Pada ketiga aspek performa instruktur *Skills lab*, hampir semua indikator mendapatkan akumulasi penilaian baik dan sangat baik lebih dari 70% mahasiswa. Hasil kuesioner secara mendetail dapat dilihat pada tabel setiap aspek di bawah ini.

Performa Keterampilan Mengajar

Tabel 1. Indikator Performa Keterampilan Mengajar Instruktur *Skills lab* (Dokter Umum)

No	Indikator	Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%
1	Mendiskusikan persiapan bahan belajar/materi pembelajaran dengan mahasiswa untuk membangun pengetahuan, tanpa mengkritik	-	-	1	0,7	25	17,9	91	65,0	23	16,4
2	Instruktur menyadari tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa	-	-	1	0,7	33	23,6	93	66,4	13	9,3
3	Mendemonstrasikan keterampilan klinis selangkah demi selangkah	-	-	3	2,1	17	12,1	90	64,3	30	21,4
4	Menjawab pertanyaan mahasiswa	-	-	-	-	7	5,0	87	62,1	46	32,9
5	Memberikan latihan keterampilan menurut teori yang mendasari	-	-	-	-	14	10,0	91	65,0	35	25,0

6	Membantu mahasiswa dalam memahami materi	-	-	-	-	13	9,3	99	70,7	28	20,0
7	Menstimulasi mahasiswa untuk berkolaborasi	-	-	1	0,7	17	12,1	94	67,1	28	20,0
8	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan	-	-	-	-	4	2,9	72	51,4	64	45,7
9	Menciptakan keseimbangan yang baik antara pertanyaan dan pengajaran	-	-	1	0,7	17	12,1	94	67,1	28	20,0
10	Memberikan umpan balik positif yang membangun (pujian) dan menjelaskan umpan balik yang negatif (koreksi kesalahan)	1	0,7	1	0,7	16	11,4	89	63,6	33	23,6
11	Menstimulasi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan pemeriksaan fisik dengan kondisi klinis yang nyata	-	-	-	-	11	7,9	96	68,6	33	23,6
12	Menjelaskan maksud dari hasil yang mungkin timbul dari pemeriksaan fisik	-	-	2	1,4	10	7,1	92	65,7	36	25,7
13	Meminta umpan balik pada sesi pengajaran dan pelatihan	-	-	1	0,7	16	11,4	89	63,6	34	24,3

Tabel 2. Indikator Performa Keterampilan Mengajar Instruktur *Skills lab* (Dokter Spesialis)

No	Indikator	Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%
1	Mendiskusikan persiapan bahan belajar/materi pembelajaran dengan mahasiswa untuk membangun pengetahuan, tanpa mengkritik	-	-	-	-	13	9,3	90	64,3	37	26,4
2	Instruktur menyadari tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa	-	-	1	0,7	28	20,0	98	70,0	13	9,3
3	Mendemonstrasikan keterampilan klinis selangkah demi selangkah	-	-	2	1,4	14	10,0	88	62,9	36	25,7
4	Menjawab pertanyaan mahasiswa	-	-	-	-	5	3,6	83	59,3	52	37,1

5	Memberikan latihan keterampilan menurut teori yang mendasari	-	-	-	-	11	7,9	89	63,6	40	28,6
6	Membantu mahasiswa dalam memahami materi	-	-	-	-	9	6,4	102	72,9	29	20,7
7	Menstimulasi mahasiswa untuk berkolaborasi	-	-	-	-	16	11,4	97	69,3	27	19,3
8	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan	-	-	-	-	3	2,1	70	50,0	67	47,9
9	Menciptakan keseimbangan yang baik antara pertanyaan dan pengajaran	-	-	-	-	16	11,4	95	67,9	29	20,7
10	Memberikan umpan balik positif yang membangun (pujian) dan menjelaskan umpan balik yang negatif (koreksi kesalahan)	1	0,7	-	-	16	11,4	87	62,1	36	25,7
11	Menstimulasi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan pemeriksaan fisik dengan kondisi klinis yang nyata	-	-	-	-	10	7,1	89	63,6	41	29,3
12	Menjelaskan maksud dari hasil yang mungkin timbul dari pemeriksaan fisik	-	-	-	-	12	8,6	88	62,9	40	28,6
13	Meminta umpan balik pada sesi pengajaran dan pelatihan	-	-	1	0,7	18	12,9	87	62,1	34	24,3

Tabel 1 menggambarkan performa keterampilan mengajar untuk dokter umum dan Tabel 2 untuk dokter spesialis. Kategori penilaian sangat baik tertinggi yaitu 45,7% (64 mahasiswa) untuk dokter umum dan 47,9% (67 mahasiswa) untuk dokter spesialis pada indikator ke-8 yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan. Indikator ini juga mendapat akumulasi tertinggi penilaian sangat baik dan baik sebesar 97,1% (136 mahasiswa) untuk dokter umum dan 97,9% (137 mahasiswa)

untuk dokter spesialis. Untuk kategori penilaian baik, lebih dari 50%, diberikan untuk semua indikator, dengan nilai tertinggi yaitu sebanyak 70,7% (99 mahasiswa) untuk dokter umum dan 72,9% (102 mahasiswa) untuk dokter spesialis pada indikator ke-6 yaitu membantu mahasiswa dalam memahami materi. Masih terdapat kategori penilaian kurang pada beberapa indikator, dengan nilai tertinggi pada indikator ke- 3 yaitu mendemostrasikan keterampilan klinis selangkah demi selangkah, sebanyak 2,1%

(3 mahasiswa) untuk dokter umum dan 1,4% (2 mahasiswa) untuk dokter spesialis. Dan terdapat 0,7 % (1 mahasiswa) penilaian sangat kurang untuk kedua-duanya pada indikator ke-10 yaitu

memberikan umpan balik positif yang membangun (pujian) dan menjelaskan umpan balik yang negatif (koreksi kesalahan).

Performa Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi

Tabel 3. Indikator Performa Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi Instruktur *Skills lab* (Dokter Umum)

No	Indikator	Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Memperlakukan mahasiswa secara adil	-	-	1	0,7	13	9,3	93	66,4	33	23,6
2	Menghormati integritas personal mahasiswa	-	-	1	0,7	11	7,9	99	70,7	29	20,7
3	Menggunakan probandus (orang yang menjadi pasien) mahasiswa laki-laki daripada probandus mahasiswa perempuan	1	0,7	-	-	9	6,4	72	51,4	58	41,4
4	Meminta mahasiswa secara sukarela daripada memilih atau menunjuk mereka	-	-	1	0,7	28	20,0	79	56,4	32	22,9
5	Menunjukkan sikap yang antusias	-	-	-	-	14	10,0	94	67,1	32	22,9
6	Memiliki selera humor	-	-	9	6,4	52	37,1	65	46,4	14	10,0

Tabel 4. Indikator Performa Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi Instruktur *Skills lab* (Dokter Spesialis)

No	Indikator	Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%

1	Memperlakukan mahasiswa secara adil	-	-	2	1,4	13	9,3	92	65,7	33	23,6
2	Menghormati integritas personal mahasiswa	-	-	-	-	12	8,6	99	70,7	29	20,7
3	Menggunakan probandus (orang yang menjadi pasien) mahasiswa laki-laki daripada probandus mahasiswa perempuan	1	0,7	-	-	11	7,9	70	50,0	58	41,4
4	Meminta mahasiswa secara sukarela daripada memilih atau menunjuk mereka	-	-	1	0,7	27	19,3	80	57,1	32	22,9
5	Menunjukkan sikap yang antusias	-	-	-	-	14	10,0	96	68,6	30	21,4
6	Memiliki selera humor	2	1,4	5	3,6	59	42,1	60	42,9	14	10,0

Tabel 3 dan 4, masing-masing menggambarkan performa keterampilan interpersonal dan komunikasi untuk dokter umum dan dokter spesialis. Kedua tabel menunjukkan kategori penilaian sangat baik tertinggi untuk dokter umum dan dokter spesialis yaitu sebanyak 41,4% (58 mahasiswa) pada indikator ke-3 yaitu menggunakan probandus mahasiswa laki-laki daripada probandus mahasiswa perempuan. Indikator yang sama mendapat akumulasi tertinggi penilaian sangat baik dan baik sebesar 92,9% (130 mahasiswa) untuk dokter umum dan 91,4% (128 mahasiswa) untuk dokter spesialis. Namun

pada indikator ini pula, terdapat 0,7 % (1 mahasiswa) yang memberikan penilaian sangat kurang. Kategori penilaian baik, lebih dari 50%, diberikan pada hampir semua indikator kecuali memiliki selera humor, dengan nilai tertinggi terdapat pada indikator ke-2 yaitu menghormati integritas personal mahasiswa sebanyak 70,7 % (99 mahasiswa) untuk kedua dokter. Indikator ke-6 yaitu memiliki selera humor menjadi indikator tertinggi pada kategori penilaian kurang yaitu sebanyak 6,4% (9 mahasiswa) dan 3,6% (5 mahasiswa), masing-masing untuk dokter umum dan dokter spesialis.

Performa Kondisi / Strategi Pelatihan Keterampilan

Tabel 5. Indikator Performa Kondisi/Strategi Pelatihan Keterampilan Instruktur *Skills lab* (Dokter Umum)

No	Indikator	Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%
1	Integrasi dua arah antara latihan keterampilan dengan tutorial, kuliah umum, atau sesi praktikum	-	-	-	-	16	11,4	103	73,6	21	15,0
2	Sesi pelatihan terstruktur dengan baik	-	-	-	-	16	11,4	94	67,1	30	21,4
3	Menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan	-	-	4	2,9	31	22,1	80	57,1	25	17,9
4	Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran	-	-	1	0,7	8	5,7	89	63,6	42	30,0
5	Instuktur melakukan persiapan yang baik untuk sesi pelatihan	-	-	1	0,7	14	10,0	95	67,9	30	21,4
6	Instuktur menjaga keakraban dan integritas pada saat pemeriksaan fisik, dengan rekan pemeriksaan fisik (mahasiswa yang menjadi probandus)	-	-	1	0,7	11	7,9	91	65,0	37	26,4
7	Memanajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan	-	-	8	5,7	29	20,7	83	59,3	20	14,3

Tabel 6. Indikator Performa Kondisi/Strategi Pelatihan Keterampilan Instruktur *Skills lab* (Dokter Spesialis)

No	Indikator	Sangat kurang		Kurang		Cukup		Baik		Sangat baik	
		<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%	<u>n</u>	%
1	Integrasi dua arah antara latihan keterampilan dengan tutorial, kuliah umum, atau sesi praktikum	-	-	-	-	13	9,3	103	73,6	24	17,1
2	Sesi pelatihan terstruktur dengan baik	-	-	-	-	17	12,1	92	65,7	31	22,1
3	Menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan	-	-	5	3,6	24	17,1	85	60,7	26	18,6
4	Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran	-	-	-	-	1	0,7	83	59,3	56	40,0

5	Instuktur melakukan persiapan yang baik untuk sesi pelatihan	-	-	1	0,7	10	7,1	97	69,3	32	22,9
6	Instuktur menjaga keakraban dan integritas pada saat pemeriksaan fisik, dengan rekan pemeriksaan fisik (mahasiswa yang menjadi probandus)	-	-	1	0,7	8	5,7	92	65,7	39	27,9
7	Memanajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan	-	-	5	3,6	31	22,1	83	59,3	21	15,0

Dokter umum (tabel 5) memiliki kategori penilaian sangat baik tertinggi pada indikator ke-6 yaitu menjaga keakraban dan integritas pada saat pemeriksaan fisik, sebanyak 26,4% (37 mahasiswa). Sedangkan dokter spesialis (tabel 6) memiliki kategori penilaian sangat baik tertinggi pada indikator ke-4 yaitu memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran sebanyak 40 % (56 mahasiswa). Indikator ke- 4 ini merupakan indikator yang mendapat akumulasi tertinggi penilaian sangat baik dan baik sebesar 93,6% (131 mahasiswa) untuk dokter umum dan 99,3% (139 mahasiswa) untuk dokter spesialis. Sebanyak 73,6% (103 mahasiswa) kategori penilaian baik

PEMBAHASAN

Secara umum hasil kuesioner menunjukkan penilaian baik pada ketiga aspek performa keterampilan mengajar, keterampilan interpersonal dan komunikasi

tertinggi untuk dokter umum dan dokter spesialis pada indikator ke-1 yaitu integrasi dua arah latihan keterampilan dengan tutorial, kuliah umum, atau sesi praktikum. Kategori penilaian kurang tertinggi diberikan untuk dokter umum sebanyak 5,7% (8 mahasiswa) pada indikator ke-7 yaitu manajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan. Indikator yang sama juga masuk dalam kategori penilaian kurang tertinggi untuk dokter spesialis, ditambah dengan indikator ke-3 yaitu menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan, sebanyak 3,6 % (5 mahasiswa). Tidak ada penilaian sangat kurang pada kategori ini.

serta performa kondisi/strategi pelatihan keterampilan, baik untuk dokter umum maupun dokter spesialis. Jenis indikator yang mendapat penilaian baik dan sangat baik pun hampir sama dengan jumlah penilaian

persentase yang tidak berbeda jauh. Ini menunjukkan bahwa baik dokter umum maupun dokter spesialis telah berperan secara baik sebagai instruktur *Skills lab*.

Semua indikator pada aspek performa keterampilan mengajar mendapatkan akumulasi penilaian baik dan sangat baik oleh sebagian besar mahasiswa. Indikator-indikator ini mendapat penilaian yang hampir sama untuk dokter umum dan dokter spesialis. Jika ditinjau, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh perekrutan instruktur dengan kualifikasi yang baik, dan pelatihan serta pengembangan diri instruktur. Keterampilan mengajar instruktur yang baik akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyampaian ilmu dan keterampilan kepada mahasiswa, pada akhirnya akan membantu mereka lebih mudah dalam memahami dan menyerap materi.⁷ Kemudian indikator ke-8 yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, dinilai sangat baik oleh hampir 50% mahasiswa untuk dokter umum dan dokter spesialis. Juga mendapat akumulasi penilaian baik dan sangat baik oleh lebih dari 90% mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan membantu mereka berpikir kritis, memproses ilmu pengetahuan yang mereka

miliki dan mengaplikasikannya dalam keterampilan klinik.

Namun masih terdapat penilaian kurang pada indikator ke-3 yaitu mendemostrasikan keterampilan selangkah demi selangkah. Hal ini dapat dikaitkan dengan instruktur yang berfokus pada aspek inti dan tidak menjejarkan langkah demi langkah sesuai buku penuntun namun berdasarkan praktik yang biasa dilakukan saat bertemu pasien sehari-hari.⁵ Salah satu mahasiswa memberikan penilaian sangat kurang pada indikator ke-10 yaitu memberikan umpan balik positif yang membangun (pujian) dan menjelaskan umpan balik yang negatif (koreksi kesalahan). Umpan balik mempengaruhi motivasi dan minat mahasiswa.⁸ Juga diperlukan mahasiswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahannya.⁹ Pujian dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa yang akan membantu meningkatkan kemampuan diri. Umpan balik instruktur untuk mengoreksi kesalahan akan membantu mahasiswa berada dalam jalur yang benar menuju kemahiran.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu dimana terjadi pertukaran pendapat, informasi dan ide sehingga saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya baik secara verbal

maupun

nonverbal. Menghormati integritas personal mahasiswa menjadi salah satu landasan komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Selain penggunaan manekin (model tiruan anggota tubuh) saat pembelajaran keterampilan, penggunaan probandus juga dilakukan untuk menambah pengalaman mahasiswa. Probandus adalah orang yang menjadi pasien simulasi yang berguna untuk membangun skills dan interaksi ketika berhadapan dengan pasien yang sesungguhnya.¹⁰ Dalam proses pembelajaran *Skills lab*, mahasiswa laki-laki yang seringkali yang berperan probandus terlebih pada pemeriksaan yang tidak dapat dilakukan pada mahasiswa perempuan seperti pemeriksaan thorax dan jantung. Hal ini dinilai baik oleh mahasiswa. Namun disisi lain masih terdapat penilaian sangat kurang terhadap indikator ke-3 ini. Hal ini mungkin berkaitan dengan perasaan kurang adil dan kurangnya pengalaman berhadapan dengan pasien perempuan.⁵ Sehingga dapat dipertimbangkan untuk menggunakan probandus mahasiswa perempuan juga namun tidak untuk pemeriksaan yang sensitif.

Indikator lain yang juga dinilai kurang adalah memiliki selera humor. Pentingnya

menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tidak menegangkan sehingga tidak menimbulkan rasa takut yang akan mempengaruhi pemahaman materi dan keaktifan mahasiswa dalam berpartisipasi.¹¹ Proses pembelajaran yang interaktif akan membuat mahasiswa lebih bersemangat dan menjadi lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan secara aktif yang akan mengembangkan cara berpikir kritis.⁷

Pada performa strategi pelatihan, dokter spesialis mendapat penilaian sangat baik pada indikator memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran. Jika dilihat, baik untuk dokter spesialis maupun dokter umum, indikator ini mendapat lebih dari 90% akumulasi penilaian baik dan sangat baik. Pada penelitian lain dikaitkan dengan pengalaman yang lebih banyak serta lebih mudah menghubungkan topik dan situasi sebenarnya.⁵ Selain itu, dokter umum mendapatkan penilaian sangat baik pada indikator menjaga keakraban dan integritas pada saat pemeriksaan fisik, dengan rekan pemeriksaan fisik (mahasiswa yang menjadi probandus). Kedua dokter juga mendapatkan penilaian baik oleh lebih dari 70% mahasiswa untuk indikator integrasi dua arah antara latihan keterampilan dengan tutorial, kuliah umum atau sesi praktikum. Ini

berarti instruktur dapat membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan klinis yang diajarkan sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya menghubungkan keterampilan pemeriksaan fisik dengan situasi klinis secara efektif akan meningkatkan ketertarikan dan motivasi mahasiswa serta yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan secara lebih mendalam.¹²

Hal yang dinilai kurang oleh mahasiswa adalah manajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan. Masalah manajemen waktu yang kurang ini terjadi juga pada beberapa fakultas kedokteran yang lain. Hal ini dapat berkaitan dengan kehadiran instruktur yang tidak tepat waktu, penggantian alokasi waktu yang tidak sesuai dan kurangnya waktu untuk mahasiswa melatih keterampilan dikarenakan penggunaan waktu lebih banyak oleh instruktur untuk mengajar.^{1,5,6,13} Selain itu, menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan juga dinilai kurang untuk dokter spesialis. Masalah ini dapat berkaitan juga dengan manajemen waktu. Beberapa penyebab lain yang dapat juga mempengaruhi antara lain tugas-tugas yang lain dan praktek di rumah sakit/pribadi ataupun jumlah keterampilan yang banyak

sehingga tidak cukup waktu untuk menyampaikan ringkasan pada akhir sesi pelatihan.⁵ Ringkasan berguna untuk meninjau dan memperkuat ingatan mahasiswa akan keterampilan yang sudah diajarkan.¹⁴

KELEBIHAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menjadi penelitian pertama pada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura untuk menilai dan mengevaluasi performa instruktur *skills lab*, baik dokter umum maupun dokter spesialis. Namun penelitian masih terbatas pada dua angkatan mahasiswa dan belum menilai performa instruktur pada setiap pembelajaran keterampilan.

KESIMPULAN

Secara umum, dokter umum dan dokter spesialis Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura telah berperan baik sebagai instruktur *Skills lab*. Performa terbaik instruktur *Skills lab* baik dokter umum maupun dokter spesialis, pada aspek keterampilan mengajar adalah pada indikator memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, diikuti membantu mahasiswa dalam memahami materi. Sedangkan indikator yang masih mendapat penilaian sangat kurang yaitu memberi umpan balik yang positif yang

membangun (pujian) dan menjelaskan umpan balik yang negatif (koreksi kesalahan). Untuk aspek keterampilan interpersonal dan komunikasi, performa terbaik untuk dokter umum dan dokter spesialis adalah pada indikator menggunakan probandus (orang yang menjadi pasien) mahasiswa laki-laki daripada probandus mahasiswa perempuan. Namun terdapat juga mahasiswa yang masih memberikan penilaian sangat kurang pada indikator ini. Selain itu, indikator menghormati integritas personal mahasiswa mendapat penilaian baik untuk kedua dokter. Dan indikator memiliki selera humor merupakan indikator lainnya yang mendapat penilaian kurang. Yang terakhir, performa terbaik instruktur *Skills lab* baik dokter umum maupun dokter spesialis, pada aspek kondisi atau strategi pelatihan keterampilan instruktur adalah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran. Diikuti penilaian baik pada

indikator integrasi dua arah antara latihan keterampilan dengan tutorial, kuliah umum atau sesi praktikum. Indikator manajemen waktu dengan baik pada sesi pelatihan mendapatkan penilaian kurang untuk kedua dokter, ditambah menyampaikan ringkasan pembelajaran di akhir sesi pelatihan untuk dokter spesialis.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi tim *Medical Education Unit* (MEU) untuk melaksanakan evaluasi secara berkala pada proses pembelajaran *skills lab* dan meningkatkan performa instruktur sebagai ujung tombak pembelajaran. Diharapkan dapat dilakukan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam misalnya untuk menggali lebih detail performa instruktur dan mencari tahu penyebab penilaian yang masih kurang pada beberapa indikator.

REFERENSI

1. Hardisman H, Yulistini Y. Pandangan Mahasiswa terhadap Hambatan pada Pelaksanaan Skill Lab di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*. 2013 Nov 30;2(3):180.
2. Saputra O, Lisiswanti R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Klinik di Institusi Pendidikan Kedokteran. *JUKE Unila* 2015 Mar 15;5(9):104–9.
3. Suryadi E. Pendidikan di laboratorium keterampilan klinik. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada; 2008.h. 9-49.

4. Suhoyo, Y. Pembelajaran Keterampilan Klinis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2006 Des 4(1):101-106
5. Setiawan IP, Jan Van Dalen JVD, Jill Whittingham JW. Instrument for Evaluating Didactical Performance of Clinical Skill Laboratory Teachers. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*. 2013 Jul 31;2(2):85.
6. Panggabean AF, Safira NNA. Gambaran performa instruktur Skill lab program studi kedokteran di fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas jambi. *Jambi medical journal "Jurnal Kedokteran dan Kesehatan"*. 2016;4(1).
7. Erickson RP, Kristina TN. Persepsi Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik Di Akhir Pendidikan Sarjana Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Diponegoro [Internet]*. 2012;1(1)
8. Seruni S, Hikmah N. Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 2015 Aug 13;4(3).
9. Cahyanto EB, FK Universitas Sebelas Maret Surakarta EL. Implementasi pembelajaran skill laboratorium. *Jurkeb* . 1;2(1).
10. Sekarputri A, drg. Citra Insany I MME, drg. Kartika Andari W SP. Evaluasi Pelaksanaan Skill Lab Komunikasi Berdasarkan Persepsi Instruktur dan Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya .repository.ub.ac.id. 2019. Available from: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/179101/>
11. Jefri M, Anggraini D, Zulyati Oktor M. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penilaian Pembelajaran Skill Lab Secara Daring pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang. *Scientific Journal*. 2022 Jan 18;1(1):36–45.
12. Fawzia F, Probandari A, Suyatni. Persepsi Mahasiswa terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran dalam Skill Lab Student Perceptions towards Supporting Learning Factors in Skill Lab . 2017 Jun. Available from: <https://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexus-Pendidikan-Kedokteran/article/download/1784/445>
13. Mulyati sri rahayu, Yuziani yuziani. Gambaran performa instruktur keterampilan klinis program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas malikussaleh. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh [Internet]*. 2020;6(2):11–22. Available from: <https://ojs.unimal.ac.id/averrous/article/view/2399/2011>
14. Ismail MuHI. Pemberian Rangkuman sebagai Strategi Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 2011 Apr 15;1(1).